

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

**Iqnatia Alfiansyah**

Iqnatia Alfiansyah  
(iqnatia@umg.ac.id)

**Abstrak** : Penelitian ini mengacu pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran karena metode-metode guru dalam mengajar kurang variatif, terlebih metode diskusi kelompok yang sering diterapkan oleh guru kurang sesuai. Menilik dari hal tersebut, perlu adanya solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*). Tujuan penelitian ini untuk melihat aktivitas guru dan siswa serta mengetahui hasil belajar dan kendala penerapan pembelajaran kooperatif selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. Kendala- kendala yang dihadapi, dalam siklus I maupun siklu II dapat teratasi dengan baik.

**Kata kunci** : Hasil Belajar, Kooperatif Tipe NHT

*Abstract: This study refers to the low learning outcomes of students in learning because the methods of teachers in teaching less varied, especially group discussion methods that are often applied by teachers less appropriate. Judging from this, need a solution to overcome the low learning outcomes of students by applying cooperative learning model type NHT (Number Head Together). The purpose of this study is to see the activities of teachers and students and to know the learning outcomes and obstacles of applying cooperative learning during the learning process by applying cooperative learning model type NHT. NHT is one type of cooperative learning that places students in groups of 5-6 students with different abilities. This research uses classroom action research method consisting of 2 cycles. In this research, the subject of research is the teacher and third grade students of elementary school. Technique of collecting data using observation and test method. Technique of data analysis using observation and test analysis. The results showed that the NHT type learning model can improve the learning outcomes of third grade students of elementary school. The constraints faced, in the cycle I and siklu II can be resolved well.*

**Keywords**: learning result, Cooperative Type NHT

### PENDAHULUAN

Pembelajaran yang ada di sekolah dasar memiliki proses yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut didesain dan ditentukan oleh Guru. Peneliti menggunakan macam model pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang diajarkan, diharapkan siswa dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD di Gresik, guru telah berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Akan tetapi, terdapat beberapa masalah yang dijumpai dalam

proses pembelajarannya antara lain: (1) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, (2) guru tidak memberikan penghargaan atau *reward* kepada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, (3) kegiatan diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru dirasa kurang menarik dan kurang menyenangkan bagi siswa, (4) perhatian guru lebih terpusat kepada siswa yang pintar dan aktif dari pada siswa yang pasif.

Mencermati karakteristik dari beberapa permasalahan tersebut, masalah-masalah tersebut disebabkan karena tidak tepatnya penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka

dikhawatirkan akan tercipta suasana belajar yang tidak kondusif. Akhirnya akan mengakibatkan semakin rendahnya motivasi belajar siswa.

Dilihat dari KKM yang sudah ditentukan yakni 75,00 hasilnya juga masih kurang memuaskan, dimana lebih dari 40% mendapat nilai di bawah 50,00 yang artinya nilainya masih jauh dibawah KKM.

Permasalahan yang muncul tersebut dapat di atasi dengan cara diberikan atau diterapkan model pembelajaran yang dapat membuat suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) lebih menarik dan disukai oleh peserta didiknya. Hubungan guru dan siswa bisa terjalin dengan baik dalam artian guru dan siswa bisa lebih dekat sehingga suasana kelas lebih menyenangkan, dan pada akhirnya dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang positif.

Merunut permasalahan di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan kendala-kendala yang muncul melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*)?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan kendala-kendala yang muncul melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*).

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah : 1) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) adalah model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. 2) Hasil belajar adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas oleh Nawawi dalam K.Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap.

Agar keaktifan, kreatifitas, dan kerjasama di antara siswa dapat ditumbuhkan kembali sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka peneliti harus merancang suatu model pembelajaran

yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menekankan pada keaktifan siswa, kreatifitas, dan kerjasama antar kelompok serta komunikasi antara siswa dan peneliti.

Salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, kreatifitas siswa, kerjasama dan komunikasi antara siswa dan kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Siswa dilibatkan dalam kelompok untuk aktif dan kreatif dalam bekerjasama sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan khususnya dalam proses pembelajaran untuk kelas III SD. Jika pembelajaran tersebut menyenangkan maka siswa akan lebih bergairah dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar juga bisa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Model pembelajaran di dalam proses pembelajaran mutlak dibutuhkan agar penyampaian materi ajar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan pemilihan model pembelajaran yang cocok, diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif serta peserta didik dapat merasa senang di dalam pembelajaran yang diberikan. Berikut ini beberapa definisi tentang model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

Mills (dalam Suprijono 2009:45) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut”. Arends (dalam Suprijono 2009:46) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Supriyono (2009:46) “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Joyce & Weil (dalam Rusman 2012:133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3-5 orang siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda. Tiap individu dalam kelompok nantinya akan saling bertukar ide dan informasi terkait tugas ataupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok.

Tugas yang dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Model NHT dalam pelaksanaannya tidak memerlukan fasilitas pendukung khusus seperti peralatan atau ruangan khusus. Selain mudah diterapkan dalam penerapannya NHT juga melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk memperoleh konsep yang diinginkan. Kegiatan tutor sebaya terlihat ketika siswa saling beradu argumen menyelesaikan beberapa masalah.

Model Pembelajaran Kooperatif NHT mempunyai banyak sekali manfaat, misalnya sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, membantu guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di kelas.

Ditinjau dari kompetensi yang dapat dikembangkan dalam Model Pembelajaran NHT yaitu sebagai berikut. 1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam aspek kognitif, dengan menggunakan NHT pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran akan lebih mendalam karena dalam NHT ada unsur tutor sebaya. 2. Pemahaman (*understanding*) yaitu segala hal yang menyangkut kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Selain kemampuan memahami materi pelajaran dengan NHT siswa juga dilatih untuk memahami perasaan siswa lain. 3. Kemampuan (*skill*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dalam model NHT dapat mengembangkan banyak kompetensi diantaranya menyelesaikan masalah melalui pencarian informasi secara individu maupun kelompok, membagikan informasi yang diperoleh ke teman yang lain dan mempresentasikan informasi tersebut. 4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Kompetensi ini pada NHT terkandung dalam keterbukaan dalam memberikan penjelasan kepada teman lain dan demokrasi terlihat ketika berdiskusi untuk menyatukan pendapat yang berbeda. 5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang akan datang dari luar. Kompetensi sikap diperoleh siswa karena dalam NHT siswa belajar dengan kelompok masing-masing tanpa ada tekanan dari guru, sehingga siswa merasa senang dan santai. 6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Adanya turnamen dalam NHT meningkatkan minat belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Beberapa peneliti mengungkapkan “pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap persiapan, pembentukan

kelompok, kelompok menyiapkan buku panduan, diskusi masalah, pemberian jawaban, dan memberi kesimpulan.

Riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pakar pembelajaran maupun oleh para guru di sekolah. Dari tinjauan psikologis, terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Dua teori utama yang mendukung pembelajaran kooperatif adalah teori motivasi dan teori kognitif.

Berdasar teori motivasi, Tujuan pembelajaran kooperatif memang mengarah pada kondisi satu tim. Salah satu anggota diharapkan dengan sepenuh hati membantu anggota tim yang lain agar dapat berusaha semaksimal mungkin.

Sedangkan dari perspektif teori kognitif, Slavin (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada pengaruh dari kerja sama terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pemikiran utama teori peningkatan hasil belajar kognitif adalah bahwa interaksi siswa berkaitan dengan tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap permasalahan dalam lingkungan sekitarnya..

Pengelompokan siswa yang beranekaragam kemampuan mendorong hubungan yang serius dan saling mendukung bagi peningkatan kemampuan kognitif siswa. Kelompok – kelompok belajar menjadikan siswa merasa senang dan merasa dirinya dihargai oleh sesamanya. Model kooperatif memang sangat baik diterapkan di anak sekolah khususnya sekolah dasar.

Meskipun demikian, tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk semua materi, situasi dan anak. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi penekanan dalam proses implementasinya dan sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara psikologis, lingkungan belajar yang diciptakan guru dapat direspon beragam oleh siswa sesuai dengan modalitas mereka. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif NHT, memiliki keunggulan dan kelemahan dalam implementasinya terutama dalam hal pencapaian hasil belajar dan efek psikologis bagi siswa.

## METODE

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subyantoro (dalam Asmani, 2011:24) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Menurut Suaidin (dalam Asmani, 2011:25), PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru), yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional

dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

McNiff (dalam Arikunto: 2008:102) memandang PTK adalah bentuk penelitian pantulan yang dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu studi yang sistematis (penelitian) yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. P

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi dan metode pembelajaran diterapkan serta bagaimana hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Menurut Asmani (2011:54) tujuan PTK adalah sebagai berikut: a) Untuk melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian secara sistematis guru mencoba berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoritis dan praktis mampu memecahkan masalah pembelajaran.

Dengan kata lain, guru melakukan a) perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi. b) Mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi c) menumbuh-kembangkan budaya meneliti di kalangan guru.

Tujuan utama melakukan PTK adalah solusi untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan, dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian jenuis ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan atau perencanaan, 2) tahap pelaksanaan penelitian, 3) tahap observasi/pengamatan dan 4) tahap refleksi. Tahap 1 sampai dengan tahap 4 tersebut adalah sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Jadi setiap siklus menempuh keempat tahap tersebut.

Jumlah siklus pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Apabila tujuan penelitian sudah dapat dicapai pada siklus pembelajaran ke II, maka peneliti tidak akan melanjutkan penelitian sampai dengan siklus berikutnya atau cukup sampai dengan siklus ke II saja. Akan tetapi jika pada siklus ke II tujuan penelitian belum tercapai maka peneliti akan melanjutkan sampai pembelajaran siklus ke III.

Pada tahap perencanaan terdapat kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menentukan model pembelajaran yang sesuai beserta cara penerapannya. Pelaksanaan penelitian merupakan tahap implementasi RPP yang telah disusun. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti didampingi oleh guru kelas dan rekan sesama mahasiswa untuk melakukan observasi dan mendokumentasikan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti sudah menyiapkan pedoman observasi yang disediakan untuk guru kelas dan rekan sesama mahasiswa. Selain itu, peneliti juga sudah menyediakan lembar penilaian untuk dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa.

Refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus. Pada tahap ini peneliti dan guru bersama-sama membahas berbagai data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran.

Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh data-data atau catatan-catatan yang mengalami kekurangan dalam proses pembelajaran, maka pada siklus berikutnya harus dilakukan tahap perencanaan ulang oleh peneliti dan guru sehingga menghasilkan perencanaan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Analisis hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = presentase frekuensi kejadian yang muncul  
f = banyaknya aktivitas siswa dan aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Untuk mengetahui kriteria aktivitas siswa dan aktivitas guru digunakan aturan sebagai berikut:

- 80 – 100 = baik sekali
- 66 – 79 = baik
- 56 - 65 = cukup baik
- 40 - 55 = kurang baik
- >40 = tidak baik

Analisis hasil tes diperoleh dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Rumus menghitung ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Rata-rata

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor

$N$  : Jumlah siswa seluruhnya

Tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

<20% = sangat rendah

20%-39% = rendah

40%-59% = sedang

60%-79% = tinggi

>80% = sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran tematik kelas III SD di Gresik ini dilakukan dengan alasan rendahnya hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang kurang sesuai. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari II siklus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun hasil kegiatan setiap siklus dapat disampaikan sebagai berikut:

Dalam satu siklus penelitian terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilaksanakan, antara lain yaitu Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada pembelajaran ini akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus PTK yang dilaksanakan. Siklus tersebut dijabarkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam siklus ini ialah sebagai berikut:

#### Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ialah menyusun rencana pelaksanaan penelitian. Sebelum menyusun rencana pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah, kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis kurikulum, Kegiatan menganalisis kurikulum ini dilaksanakan untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran tematik yang memadukan materi dari beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam satu tema.

Adapun komponen dalam rencana pembelajaran yakni: 1) Menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini merupakan rencana kegiatan pembelajaran tentang tema lingkungan. Materi pada pembelajaran ini adalah lingkungan sekitar. Perangkat pembelajaran ini mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan buku siswa.

2) Indikator Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, peneliti mengembangkan indikator yang harus dikuasai siswa. Indikator mata pelajaran meliputi: 1. Mengidentifikasi pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda di lingkungan rumah, 2. Mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di lingkungan sekitar, 3. Mengidentifikasi sifat-sifat benda

3) Tujuan pembelajaran Pada siklus I tujuan pembelajaran ialah: 1. Tanpa membuka buku, siswa dapat mengidentifikasi pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda di lingkungan rumah dengan benar, 2. Tanpa membuka buku, siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di lingkungan sekitar dengan benar, 3. Tanpa membuka buku, siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat benda dengan benar

4) Langkah-langkah pembelajaran Pembelajaran dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x35 menit. Secara umum kegiatan pembelajaran terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru melaksanakan fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Adapun kegiatannya ialah (1) mengondisikan siswa dengan memberikan kontrak belajar dan apersepsi serta (2) menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai lingkungan sekitar.

Kegiatan inti ialah fase 2, menyajikan informasi dan fase 3, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Aktivitas guru pada fase 2 ialah (1) menjelaskan materi pembelajaran yang mencakup materi mengenai lingkungan sekitar dan membuat pertanyaan serta menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan kegiatan pada fase 3 adalah membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian kegiatan dilanjutkan pada fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan ini meliputi (1) mengajukan pertanyaan yang berupa kegiatan membagikan LKS dan menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS, (2) berpikir bersama yang terwujud dalam aktivitas membimbing siswa untuk pelatihan dengan menggunakan LKS, serta (3) menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil diskusi. (4) mengajak para siswa untuk bermain game turnamen. Kegiatan inti diakhiri dengan fase 5, evaluasi yang berupa memberikan evaluasi berupa lembar penilaian.

Pada kegiatan akhir guru memberikan penghargaan fase 6. Adapun aktivitas dalam kegiatan akhir meliputi: (1) memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik, (2) menyimpulkan pembelajaran, (3) memberikan tugas lanjutan, dan (4) menutup pembelajaran.

5) Lembar kerja siswa dan lembar penilaian Lembar kerja yang digunakan penelitian siklus I ini ialah menjawab pertanyaan makna sumpah pemuda, menyebutkan benda yang ada disekitar, dan mengidentifikasi benda padat, cair, dan gas

Lembar penilaian terdiri dari lembar penilaian mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu pengetahuan alam. Lembar penilaian berisi soal-soal berupa pilihan ganda dan uraian mengenai lingkungan sekitar.

6) Media dan sumber belajar Media yang digunakan pada siklus I ini yaitu kartu pertanyaan untuk siswa agar dapat mencari atau menggali informasi. Sumber belajar yang digunakan yaitu buku BSE pendidikan kewarganegaraan untuk kelas III SD, IPS untuk kelas III SD dan buku ilmu pengetahuan alam kelas III SD.

7) Menentukan indikator keberhasilan Indikator yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian ini berhasil ialah: (a) keterlaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$  dengan skor ketercapaian  $\geq 70$ , (b) siswa secara individu telah memenuhi KKM yakni  $\geq 70$  dengan ketuntasan klasikal  $80\%$ , dan (c) kendala dalam proses pembelajaran dapat teratasi secara keseluruhan.

8) Menyusun instrumen penelitian Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Lembar penilaian siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

9) Menentukan jadwal pelaksanaan dengan pihak sekolah. Penelitian siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu  $4 \times 35$  menit. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2017.

#### **a. Tahap Pelaksanaan dan Observasi**

1) Tahap Pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diuraikan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal. Kegiatan awal ialah fase 1 yaitu, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Kegiatan ini untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui apersepsi ini siswa mengaitkan materi yang akan diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau dengan kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan awal ini berlangsung cukup baik. Ketika kegiatan awal siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran. Siswa secara aktif berebut untuk menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Apersepsi yang diberikan ialah kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan jual beli di sekitar rumah yang pernah siswa lakukan. Setelah kegiatan apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai kegiatan jual beli di sekitar rumah. Guru

menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, guru namun tidak menuliskan pada papan tulis.

b) Kegiatan inti. Aktivitas yang dilakukan oleh guru pada kegiatan inti adalah fase 2, menyajikan informasi. Kegiatan pada fase 2 berlangsung dengan baik. Kegiatan ini antara lain menyampaikan materi mengenai lingkungan sekitar, misalnya bertanya tentang jembatan, sungai dan pepohonan, makam dan lain sebagainya. Selain itu guru juga bertanya mengenai contoh benda padat, cair, dan gas.

Pada fase 3, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Aktivitas fase 3 berlangsung cukup baik. guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota. Guru membagi secara acak berdasarkan tempat duduk siswa. Kemudian guru meminta salah satu siswa mewakili anggotanya untuk mengambil nomor 1-5 yang akan digunakan masing-masing anggota kelompok. Dalam proses ini siswa sedikit sulit diarahkan karena beberapa tidak menyukai teman sekelompoknya sehingga mengakibatkan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Fase 4, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan ini terdiri atas beberapa kegiatan. Pertama adalah kegiatan mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini berlangsung dengan baik. Guru membagikan LKS kepada siswa dengan tertib. Guru beberapa menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS sehingga seluruh siswa paham. Setelah itu, kegiatan berpikir bersama yang terwujud dalam kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan ini terlaksana dengan baik. Guru memberikan waktu sekitar 10 menit untuk mendiskusikan tugas yang diberikan. Saat siswa berdiskusi guru memberikan bimbingan pada siswa. Guru berkeliling menghampiri tiap kelompok dan memberikan penjelasan pada hal-hal yang kurang dipahami siswa. Selain itu, siswa yang ingin bertanya mengacungkan tangan untuk mendapat perhatian guru sehingga guru dapat menghampiri dan membantu kesulitan mereka. Kegiatan diskusi kelompok selesai lebih lama dari pada yang direncanakan sebab ada kelompok yang belum menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan menjawab pertanyaan berlangsung cukup baik. Guru membahas hasil kerja siswa. Siswa yang ditunjuk tersebut berdiri dan mewakili kelompoknya membacakan hasil diskusi. Siswa dari kelompok lain dapat memberikan pendapat berupa sanggahan atau tambahan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang aturan selama kegiatan pembahasan. Namun, pada guru menjelaskan aturan kegiatan pembahasan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga ada beberapa siswa yang ikut menjawab pertanyaan sebelum ditunjuk. Setelah itu pembagian kelompok untuk permainan. Pembagian kelompoknya pun sesuai kelompok sebelumnya. Tiap kelompok mengirimkan satu wakilnya dalam tiap meja dimana tiap meja berbeda kesulitan soalnya, sehingga tiap kelompok perlu menyusun strategi agar bisa menang dalam permainan yang dilakukan. Permainan

dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang ada pada kartu yang telah disediakan di tiap meja. Pada setiap kartu tersebut ada skor yang diperoleh apabila siswa bisa menjawab soal pada kartu dengan benar. Dan skor akhir yang diperoleh dari tiap anggota kelompok yang menyebar tadi diakumulasikan dan dijumlah. Skor terbanyak yang diperoleh oleh kelompok adalah pemenangnya. Kendala yang dihadapi adalah siswa terlalu ramai dan terlalu banyak bertanya tentang cara bermain permainan tersebut, hasilnya siswa kurang fokus dan menghabiskan banyak waktu.

Pada fase 5 guru melaksanakan evaluasi. Fase 5 berlangsung dengan baik. Guru membagikan lembar evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Kegiatan ini berlangsung cukup lancar. Siswa dengan tenang mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

c) Kegiatan akhir. Aktivitas yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan akhir ialah fase 6, memberikan penghargaan. Kegiatan ini berlangsung cukup baik. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik namun belum memberikan penghargaan individu dengan merata. Lalu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan ini terlaksana cukup baik. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran namun guru tidak memberikan penguatan terhadap materi tersebut. Selain itu, guru juga tidak menuliskannya pada papan tulis.

Guru memberikan tugas lanjutan siswa untuk mempelajari lagi bab tersebut dan memahaminya dengan sungguh-sungguh kegiatan yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, kegiatan akhir berjalan dengan baik. Siswa dengan tertib memperhatikan penjelasan dari guru. Di akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

2) Tahap Observasi. Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang observer. Observer mengamati dan member skor aktivitas guru serta mencatat kendala yang terjadi selama pembelajaran. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran dan data kendala yang dialami selama pembelajaran.

a) Data pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan pembelajaran ialah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Pada lembar tersebut, aktivitas yang dilaksanakan guru selama pembelajaran diberi skor antara 1-4, dimana tiap skor mewakili kriterianya tertentu. Hasil penelitian selama dua siklus akan dijabarkan dalam analisis berikut ini:

**Tabel 1: Data Hasil Aktivitas Guru Siklus I-II**

No.	Siklus	Skor	Presentase
1.	I	25	70%
2.	II	36	88%

Berdasarkan tabel hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I memperoleh persentase sebesar 70%, siklus II memperoleh persentase sebesar 88%. Dari hasil tersebut penilitaian dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan sudah berhasil.

**Tabel 2: Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus I-III**

No.	Siklus	Skor	Prosentase
1.	I	26	68%
2.	II	35	88%

Berdasarkan tabel observasi yang telah dilakukan peneliti, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I memperoleh persentase sebesar 68%, siklus II sebesar 88%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah dikatakan berhasil pada siklus II karena presentase yang diperoleh  $\geq 80\%$  sesuai indikator ketercapaian yang telah ditentukan..

**Tabel 3: Data Hasil Belajar Siswa Siklus I-II**

No.	Siklus	Skor	Prosentase
1.	I	2402	72
2.	II	2733	83

Berdasarkan tabel hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, terlihat bahwa hasil belajar dalam pembelajaran siklus I memperoleh nilai rata-rata 72% , siklus II sebesar 83%, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sudah dikatakan berhasil pada siklus II karena nilai rata-rata yang diperoleh  $\geq 80$  sesuai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran selesai pada siklus II.

### Pembahasan Penelitian

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III berlangsung dengan baik.

Siswa dapat mengikuti kegiatan pada siklus I dan siklus II dengan baik. Dalam dua siklus tersebut seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sehingga persentase keterlaksanaan kegiatan mencapai 100%

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan pada kelas III dengan baik. Model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Kualitas pelaksanaan pembelajaran berdampak pada aktivitas belajar siswa dan juga hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata kelas memperoleh nilai 72%. Hasil belajar siswa ini sudah mencapai KKM yaitu  $\geq 70$ , namun hasil tersebut belum maksimal karena secara ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan  $\geq 80\%$ . Maka dari itu,

penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan siklus II. Pada siklus II tampak adanya peningkatan rata-rata kelas sehingga nilai rata-rata kelas menjadi 83. Berdasarkan data tersebut penelitian dapat dinyatakan berhasil. Nilai rata-rata kelas mencapai indikator keberhasilan  $\geq 70$  dan persentasi ketuntasan klasikal melebihi indikator keberhasilan  $\geq 80\%$ .

Baik berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase klasikal, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teori Vygotsky menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya akan muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu (Trianto, 2007:27).

Hal ini berarti peningkatan pembelajaran hasil belajar siswa disebabkan karena adanya interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dalam kelompok yang dilaksanakan siswa dapat saling membantu. Siswa yang lebih bisa mengajari temannya yang kurang bisa.

Menurut Iru (2012:59), dalam pembelajaran kooperatif siswa saling membantu, berdiskusi, berdebat, saling menilai pengetahuan baru, dan saling mengisi kelemahan masing-masing.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III SD

Kesimpulan yang dapat diambil yakni Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan dengan baik pada pembelajaran pada kelas III SD. Model pembelajaran ini sesuai dengan tingkat kognitif siswa kelas III. Kegiatan pembelajarannya meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar yang terdiri dari mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, serta menjawab pertanyaan, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan dengan baik pada pembelajaran pada kelas III SD. Aktifitas guru terbukti meningkat dalam segala kegiatan pembelajaran. Guru dapat dengan mudah mengatur dan menyesuaikan kondisi kelas.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat terlaksana dengan baik pada pembelajaran pada kelas III SD. Siswa terbukti aktif dalam segala kegiatan pembelajaran. Siswa dapat bermain, bertukar informasi, berdiskusi, dan memperoleh pengetahuan yang baru.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat terlaksana dengan baik pada pembelajaran pada kelas III SD. Terbukti dari hasil belajar siswa meningkat. Hasil ini bisa dijadikan acuan bahwa model NHT cocok diterapkan di kelas III SD.

4. Kendala-kendala yang ditemui selama penelitian dapat teratasi dengan baik. Saat kegiatan diskusi berlangsung, beberapa siswa pasif karena dalam satu kelompok hanya mendapat 1 eksemplar LKS. Cara yang digunakan untuk mengatasinya membacakan pertanyaan dan petunjuk pengerjaan LKS dan pada pertemuan berikutnya guru memberikan dua eksemplar LKS untuk tiap kelompok. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran ada beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan membuat keributan. Guru mengatasinya memberikan peringatan lisan yang tegas pada siswa yang ramai di kelas dan meminta siswa tersebut mengulangi apa yang guru sampaikan, sehingga siswa tersebut dapat konsentrasi pada pelajaran lagi. Selain itu, pembagian kelompok yang kurang heterogen yang mengakibatkan kegiatan diskusi berlangsung lebih lama dari pada jadwal yang direncanakan. Pembagian kelompok yang kurang heterogen ini karena guru belum mengenal karakter dan kemampuan siswa, guru memberikan bimbingan yang lebih dan penjelasan lebih mendetail pada kelompok tersebut. Guru memberikan arahan untuk tiap pertanyaan atau perintah pada LKS.

Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa sudah mencapai target penelitian.

### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD. Oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran:

1. Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Penerapan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dapat mendukung peningkatan prestasi siswa.

2. Siswa hendaknya lebih diperhatikan lagi segala aktifitasnya terutama yang berhubungan dengan pembelajaran. Siswa harus lebih aktif dari pada guru, sehingga menciptakan pola pikir yang berbeda dari pada sebelumnya.

3. Penilaian proses belajar memang penting, namun tetap saja hasil belajarnya yang paling memungkinkan dijadikan acuan dalam pembelajaran untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Maka dari itu guru harus memberikan upaya maksimal dengan menerapkan model, strategi, atau metode belajar agar hasil belajar siswa juga bisa maksimal

4. Kendala-kendala yang ditemui dalam penelitian ini beragam, namun dapat teratasi dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak khususnya dari siswa. Siswa akan menjadi masalah besar jika guru memberikan perlakuan yang salah. Oleh karenanya penting sekali bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar setiap masalah pada siswa atau kendala-kendala dapat teratasi dengan baik.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arends, I. Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdiknas
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, dkk. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istiqomah. 2006. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Julianto. 2010. *Kajian Teori dan implementasi model pembelajaran terpadu dalam pembelajaran di kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2012. *Model – model Pembelajaran ( Mengembangkan Profesionalisme Guru )*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.